

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Tujuan pendidikan nasional Indonesia seperti yang tercantum dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Republik Indonesia (UU Sisdiknas RI) Bab II Pasal 3 yakni bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Selanjutnya dalam pelaksanaan pendidikan di lapangan, pendidikan terbagi atas jalur, jenjang dan jenis pendidikan. Jalur pendidikan membagi pada formal-informal, jenjang pendidikan membagi pada pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi dan jenis pendidikan membagi pada pendidikan umum, kejuruan, agama dan lain-lain. Setiap kegiatan pendidikan dirancang sedemikian rupa untuk mencapai tujuannya yakni dalam bentuk dokumen yang dikenal dengan nama kurikulum. Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar (UU Sisdiknas No. 2 tahun 1989).

Kurikulum pendidikan di Indonesia mulai tahun ajaran 2004/2005 untuk berbagai jenjang pendidikan diberlakukan kurikulum berbasis kompetensi. Kompetensi diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya, sehingga ia dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif, afektif dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya (Mulyasa:2003). Dengan demikian kurikulum berbasis kompetensi dapat diartikan sebagai suatu konsep kurikulum yang menekankan pada penguasaan kompetensi-kompetensi tertentu sesuai dengan standar performansi dimana hasilnya dapat dirasakan peserta didik.

Salah satu jenjang dan jenis pendidikan menengah di Indonesia adalah Madrasah Aliyah (MA) yakni sekolah menengah umum yang dikelola oleh Departemen Agama dengan ciri khas agama Islam. Ciri khas dimaksud adalah penambahan beberapa mata pelajaran yakni Sejarah Kebudayaan Islam, Bahasa Arab, Fiqih, Akidah-Akhlak, dan Qur'an-Hadist. Dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajarnya, Madrasah Aliyah, sesuai dengan kebijakan yang diambil oleh Departemen Pendidikan Nasional juga menggunakan kurikulum berbasis kompetensi.

Sesuai dengan Peraturan Pemerintah No. 29 Tahun 1990 bab IX pasal 20 tentang pendidikan menengah yang tertuang dalam Surat Keputusan Menteri Agama RI No. 373 tahun 1993 tentang kurikulum

Madrasah Aliyah, pelaksanaan proses pembelajaran di MA berpedoman pada kurikulum khusus yang terpisah dari kurikulum sekolah menengah umum.

Dengan posisi MA yang demikian strategis, maka MA harus dapat memperlihatkan keunggulannya sebagai institusi pendidikan yang bernilai plus. Untuk mencapai hal tersebut haruslah dengan meningkatkan pembinaan dan mempersiapkan diri sehingga MA mampu menghasilkan lulusan yang berkualitas, yakni penguasaan ilmu pengetahuan yang setara atau lebih baik dari sekolah menengah umum di satu pihak dan penguasaan pengetahuan agama Islam yang menjadi ciri khas MA di lain pihak.

Kenyataan saat ini justru lulusan MA memperlihatkan penguasaan yang lemah pada materi agama Islam. Salah satu titik lemah lulusan MA yakni pada penguasaan materi pelajaran Fiqih Islam. Mereka kurang menunjukkan performansi yang baik dalam mengenal, memahami, menghayati dan mengamalkan hukum Islam sesuai dengan tuntutan kurikulum. Padahal sebagai lulusan MA, pengetahuan keagamaan dan hal-hal yang terkait dengan keagamaan menjadi *trade mark*-nya. Artinya selain pengetahuan umum yang harus dikuasainya maka pengetahuan tentang keagamaan juga otomatis menjadi bagian dari dirinya.

Memang harus diakui bahwa banyak faktor yang menyebabkan lulusan MA kurang menguasai hukum Islam. Reigeluth (1983)

mengemukakan tentang beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar, yakni kemampuan guru dalam penguasaan materi pelajaran, metoda pengajaran yang dilakukan, memilih dan menentukan media pembelajaran, manajemen pengajaran, evaluasi dan lain-lain. Pembelajaran yang banyak berlaku sampai saat ini adalah pembelajaran yang berorientasi pada buku teks sehingga tidak menyentuh kepentingan siswa dalam memecahkan masalah-masalah nyata yang dihadapi. Pelaksanaan pembelajaran juga berlangsung satu arah yakni guru menyampaikan informasi kepada siswa dan siswa menerima begitu saja. Pembelajaran demikian hanya menekankan pada aspek kognitif yang sifatnya sementara saja sedang untuk aspek afektif dan psikomotor kurang mencapai sasaran yang diinginkan.

Untuk mencapai keberhasilan sesuai dengan tujuan yang telah digariskan, kegiatan belajar mengajar mempunyai peranan yang sangat besar. Penguasaan kompetensi terhadap suatu mata pelajaran salah satunya bergantung pada model pembelajaran yang diterapkan. Beberapa model pembelajaran saat ini telah dikembangkan, sehingga setelah menempuh suatu mata pelajaran tersebut siswa mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran Fiqih di Madrasah Aliyah meliputi dimensi pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skill*) dan nilai (*values*). Semua unsur tersebut agar dapat dikuasai siswa sangat bergantung pada berbagai faktor, di antaranya model pembelajaran. Berdasarkan

uraian tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang pengembangan model pembelajaran yang mampu meningkatkan kompetensi dalam mata pelajaran Fiqih di Madrasah Aliyah.

Berdasarkan hasil kajian teoritis yang dilakukan terhadap beberapa model pembelajaran, penulis mencatat beberapa model yang diperkirakan mampu meningkatkan penguasaan kompetensi mata pelajaran Fiqih, yakni *personalized system instructional (PSI)*, *programme for learning in accordance with needs (PLAN)* dan belajar tuntas (*mastery learning*).

#### *Personalized System of Instructional (PSI)*

Dikembangkan oleh Fred S. Keller (1968), terutama digunakan di tingkat universitas sebagai upaya untuk mengatasi sistem perkuliahan konvensional yang dirasa banyak kekurangannya. PSI merupakan sistem pengajaran individual dengan beberapa modifikasi dimana menggunakan semacam program dengan menambahkan unsur personal-sosial dalam kerangka programnya. Disamping itu juga digunakan berbagai metode seperti demonstrasi dan kuliah serta melibatkan berbagai media: transparansi, film, gambar, dan lain-lain.

Beberapa kelebihan dari sistem ini adalah mengatasi kelemahan pengajaran klasikal, memberi kesempatan siswa untuk

berkembang dengan bebas, memaksa siswa belajar lebih aktif, bisa menggunakan modul bagi guru yang kurang berkompeten, belajar dengan langkah pendek dalam bentuk unit-unit, siswa akan lebih giat belajar, pelajaran disajikan dengan menyenangkan dan belajar secara individual.

#### *Programme for Learning in Accordance with Needs (PLAN)*

Model ini dikembangkan oleh *The American Institute for Research* bekerja sama dengan *The Westing House Learning Corporation*. Model ini dikembangkan untuk memenuhi pengajaran sesuai dengan kebutuhan. Siswa belajar dengan sistem PLAN berdasarkan pada kecepatan sesuai dengan kemampuan masing-masing. Model yang dipelajari dirancang khusus dengan langkah-langkah:

1. Pada awal tahun ajaran, siswa diperkenalkan dengan bahan dan prosedur belajar melalui UMB (unit belajar-mengajar).
2. Siswa mempelajari UMB orientasi bidang studi yang harus dipelajarinya. Hal ini berguna untuk menentukan bidang studi apa yang akan dipelajari sesuai dengan minat, keterampilan dan kemampuannya.
3. Dilakukan tes hasil belajar untuk mengukur pengetahuan siswa sesuai dengan tujuan.

4. Jika suatu model telah disetujui, siswa mempelajari UMB yang bersangkutan sesuai dengan kecepatannya.
5. Saat siswa menyelesaikan UMB dapat diketahui kemampuannya secara tuntas terhadap tujuan melalui skor test yang ada pada komputer, atau melalui evaluasi guru,

### *Mastery Learning*

Belajar tuntas (*mastery learning*) dapat diartikan sebagai penguasaan (hasil belajar) siswa secara penuh terhadap seluruh bahan yang dipelajari (Ali:1983). Menurut Bloom (Block:1971) belajar tuntas merupakan suatu pendekatan belajar yang dapat memberikan hasil belajar tuntas (*mastering*) kepada hampir semua kelompok siswa. Tolok ukur penguasaan secara tuntas masih menjadi perdebatan dan tergantung dari mana kita melihatnya. Bloom memandang *mastery* sebagai kemampuan siswa untuk menyerap inti pengajaran yang telah diberikan ke dalam suatu keseluruhan. Sedangkan Keller memandang bahwa *mastery* merupakan performansi yang sempurna dalam sejumlah unit pelajaran tertentu (Ali:1983).

Keberhasilan model pembelajaran tuntas sangat bergantung pada setidaknya dua faktor, yakni guru dan siswa. Berkenaan dengan peran guru, Bloom, mengutip pendapat Carroll, mengatakan :



If the students are normally distributed with respect to aptitude for subject and all students are given exactly the same instruction (the same in terms of amount and quality instruction and learning time allowed), the achievement measured at the completion of the subject will be normally distributed. (Bloom, 1971:4).

Bloom berpendapat bahwa jika kemampuan awal siswa berdistribusi normal, diberikan pengajaran yang sama, maka hasil akhirnya akan sama pula yakni berdistribusi normal. Sedangkan jika kemampuan awal siswa berdistribusi normal, diberikan materi dan kualitas penyajian sesuai dengan karakteristik masing-masing siswa, maka akan diperoleh ketuntasan belajar yang sama

Terdapat dua asumsi penting dalam *mastery learning*, yakni *the history of the learner is at the core of school learning* dan *Modification are possible in the entry characteristics of individuals, in the instruction for the learner, or both.* (Bloom, 1982:13-14). Dari kedua asumsi tersebut diperoleh bahwa, pertama, siswa memulai belajar di mulai dari tingkat kemampuan awal yang berbeda sesuai dengan latar belakangnya dan kedua, modifikasi terhadap kemampuan awal dan motivasi belajar siswa, yakni dengan cara memodifikasi kualitas penyajian bahan pelajaran.

Dari beberapa uraian model pembelajaran tersebut di atas penulis menduga model pembelajaran tuntas merupakan model yang cocok untuk meningkatkan kompetensi siswa dalam mata pelajaran Fiqih. Beberapa alasan yang dapat dikemukakan yakni:



1. Dengan belajar secara optimal, siswa dapat menguasai secara tuntas pelajaran yang diterimanya.
2. Jika diberikan waktu yang cukup, sebageaian besar siswa dapat mencapai ketuntasan dalam belajar
3. Perbedaan bakat terhadap suatu bidang studi sesuai dengan jumlah waktu yang diperlukan untuk menguasai secara tuntas bidang studi tersebut.

Berikut beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang penulis lakukan adalah:

1. Efektivitas *Strategi Belajar Tuntas Model Bloom dengan Menggunakan Tutor Siswa Sebaya (Tesis)*, Lukmanul Hakim, PPs IKIP Bandung, 1991.

Strategi belajar tuntas model Bloom dengan tutor siswa sebaya (tutisba) lebih efektif untuk pengajaran bidang studi Fisika dibanding dengan pengajaran konvensional. Strategi ini efektif untuk pengajaran aspek kognitif. Sebagai suatu alternatif, model pembelajaran tuntas dapat diterapkan pada berbagai jenjang pendidikan dan juga pada berbagai mata pelajaran yang sesuai. Jika dibandingkan dengan sarana dan pra-sarana yang ada pada setiap sekolah, model belajar tuntas tidak akan banyak kendala. Hanya kemampuan guru untuk menyampaikan materi sesuai dengan tuntutan harus dapat dipenuhi.



*Pelaksanaan Belajar Tuntas pada Sekolah Teknologi Menengah  
(Tesis), Triono Adil, PPs IKIP Bandung, 1997*

Belajar tuntas yang diterapkan pada siswa sekolah teknologi menengah (STM) telah memberi sumbangan terhadap cara belajar dan tingkah laku siswa. Pengaruh perubahan tersebut misalnya: siswa memahami petunjuk-petunjuk/langkah-langkah kerja dalam *job sheet*, siswa melaksanakan tugas/*job sheet* yang diberikan, siswa menggunakan alat-alat praktek/instrumen dan mesin-mesin sesuai dengan fungsi dan kegunaannya, dalam melaksanakan praktek, siswa memperhatikan keselamatan kerja. Sedangkan dari segi materi pelajaran, pada akhir kegiatan mayoritas siswa menguasai materi pelajaran. Dari segi waktu, waktu yang dibutuhkan relatif lebih singkat untuk menguasai bahan pelajaran.

## **B. Perumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian**

Dari uraian di atas maka dapat dilihat bahwa proses belajar mengajar merupakan salah satu komponen yang mempunyai kontribusi besar terhadap pencapaian tujuan pembelajaran. Proses pembelajaran akan berhasil bilamana semua komponen-komponen yang termasuk di dalamnya seperti sarana-prasarana, manajemen, teknik, metoda dan model pembelajaran dan lain-lain terpenuhi. Untuk itu sangatlah penting memperhatikan semua aspek yang mempunyai pengaruh langsung terhadap kegiatan belajar mengajar.

Dalam penelitian ini, berdasarkan hasil studi pendahuluan dan rencana yang akan dilakukan, maka dirumuskan permasalahannya, yakni: *Sejauhmana pengembangan model pembelajaran tuntas dapat meningkatkan kompetensi siswa dalam mata pelajaran Fiqih pada Madrasah Aliyah?* Dengan sub-sub masalah:

1. Bagaimana pembelajaran Fiqih yang selama ini berlangsung di Madrasah Aliyah?
2. Bagaimana model pembelajaran tuntas untuk meningkatkan kompetensi siswa dalam mata pelajaran Fiqih? Adapun masalahnya adalah:
  - a. Desain pembelajaran yang dapat meningkatkan kompetensi siswa dalam mata pelajaran Fiqih.
  - b. Pengembangan media pembelajaran yang dapat meningkatkan kompetensi siswa dalam mata pelajaran Fiqih.
  - c. Pemanfaatan media pembelajaran yang dapat meningkatkan kompetensi siswa dalam pelajaran Fiqih.
  - d. Manajemen pembelajaran yang dapat meningkatkan kompetensi siswa dalam mata pelajaran Fiqih.
  - e. Evaluasi pembelajaran yang dapat meningkatkan kompetensi siswa dalam mata pelajaran Fiqih.
3. Bagaimana hasil pembelajaran tuntas untuk meningkatkan kompetensi siswa dalam mata pelajaran Fiqih?

### C. Penjelasan Istilah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas berikut adalah penjelasan istilah dari judul penelitian:

1. Pengembangan adalah suatu kegiatan yang dilakukan atas sesuatu yang telah ada dengan tujuan untuk memperluas atau menyempurnakan.
2. Model pembelajaran tuntas adalah model pembelajaran dengan suatu pendekatan belajar yang dapat memberikan hasil belajar tuntas (*mastering*) kepada hampir semua kelompok siswa. Untuk mencapainya, tujuan pelajaran dinyatakan dalam bentuk keterampilan yang mana siswa diperkirakan mampu untuk menguasainya. Dengan demikian materi pelajaran dipecah dalam bagian-bagian kecil berupa unit yang harus dipelajari. Pemecahan materi-materi ini bertujuan agar siswa dapat menyelesaikan suatu bahan dengan tuntas secara bertahap.
3. Kompetensi diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya, sehingga ia dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif, afektif dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya.
4. Mata pelajaran Fiqh adalah salah satu bagian dari mata pelajaran agama Islam pada jenjang pendidikan dasar dan menengah yang berorientasi pada pemahaman dan pengamalan tentang hubungan manusia dengan Allah SWT, manusia dengan manusia, serta

pemahaman tentang kaidah-kaidah hukum Islam serta dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

5. MA atau Madrasah Aliyah adalah suatu lembaga pendidikan tingkat menengah yang dikelola oleh Departemen Agama dimana kedudukannya setara dengan sekolah menengah atas (SMA) yang dikelola oleh Departemen Pendidikan Nasional. MA mempunyai ciri khusus, yakni sekolah menengah umum bercirikan agama Islam.

#### **D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

##### **1. Tujuan Penelitian**

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk menemukan suatu model pembelajaran yang sesuai untuk meningkatkan kompetensi siswa dalam mata pelajaran Fiqih pada Madrasah Aliyah. Sedangkan secara khusus bertujuan untuk:

- a. Mengetahui pembelajaran Fiqih yang sedang berlangsung saat ini.
- b. Membuat desain model pembelajaran yang sesuai dengan tujuan yakni untuk meningkatkan kompetensi siswa dalam mata pelajaran Fiqih pada Madrasah Aliyah.
- c. Mengembangkan media pada pembelajaran untuk meningkatkan kompetensi siswa dalam mata pelajaran Fiqih pada Madrasah Aliyah.

- d. Memanfaatkan media pada pembelajaran untuk meningkatkan kompetensi siswa dalam mata pelajaran Fiqih pada Madrasah Aliyah.
- e. Mengimplementasikan model pembelajaran untuk meningkatkan kompetensi siswa dalam mata pelajaran Fiqih pada Madrasah Aliyah.
- f. Menerapkan metode evaluasi yang digunakan untuk meningkatkan kompetensi siswa dalam mata pelajaran Fiqih pada Madrasah Aliyah.
- g. Mengukur sejauhmana keberhasilan model pembelajaran untuk meningkatkan kompetensi siswa dalam mata pelajaran Fiqih pada Madrasah Aliyah.

## 2. Kegunaan penelitian

Penelitian yang akan dilakukan ini diharapkan akan menemukan temuan-temuan yang selama ini belum diketahui, yakni dalam bentuk teoritis maupun praktis berupa pengembangan model pembelajaran untuk mata pelajaran Fiqih. Kegunaan penelitian secara teoritis yakni, bahwa:

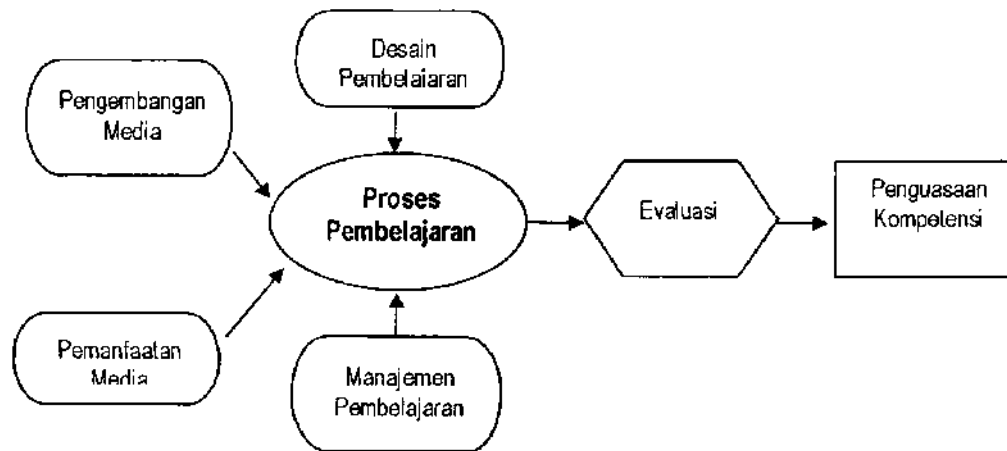
- a. Setiap siswa dapat mencapai ketuntasan dalam belajar, yakni penguasaan kompetensi terhadap materi pelajaran Fiqih dapat mencapai standar *mastery*, yakni minimal 70%.

- b. Dalam kegiatan pembelajaran Fiqih, semua siswa tanpa terkecuali, mampu menyelesaikan semua unit pelajarannya.
- c. Kegiatan pembelajaran Fiqih memberikan rasa percaya diri (*performance*) pada siswa yang lebih baik dibanding sebelumnya.
- d. Hasil pembelajaran Fiqih memperlihatkan penguasaan siswa dalam ketiga aspek, yakni kognitif, afektif dan psikomotor sesuai dengan standar performansi dimana hasilnya dapat dirasakan peserta didik.

Sedangkan kegunaan secara praktis adalah, yakni:

- a. Bagi instansi terkait (Dinas Pendidikan dan Departemen Agama), hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu masukan dalam pengembangan model pembelajaran yang sesuai untuk pelajaran Fiqih.
- b. Bagi sekolah (Madrasah Aliyah), hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan prestasi yang lebih tinggi baik bagi guru maupun siswa melalui model pembelajaran yang kondusif.
- c. Bagi guru bidang studi Fiqih, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu masukan dan referensi dalam mengajar Fiqih dengan lebih baik.

## E. Kerangka Pemikiran



**Bagan 1.1. Kerangka Berfikir**

Model pembelajaran tuntas dengan mengadopsi teknologi pembelajaran dipengaruhi aspek-aspek desain pembelajaran, pengembangan media, pemanfaatan media, dan manajemen pembelajaran. Selanjutnya dilakukan evaluasi untuk mengetahui seberapa besar hasil proses pembelajaran tersebut. Dari hasil evaluasi akan diketahui penguasaan kompetensi siswa terhadap materi mata pelajaran Fiqih yang telah diberikan.





